

## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Perencanaan Konstruksi Perumahan

Annas Yogha Pratama<sup>1\*</sup>, Heri Suryaman<sup>2</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [annas.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:annas.19003@mhs.unesa.ac.id)

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 05-02-2025

Revised: 18-02-2025

Accepted: 10-03-2025

#### Keywords

Model pembelajaran kooperatif, hasil belajar, keaktifan belajar

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa. Model Think-Pair-Share merupakan pembelajaran kooperatif yang disusun dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa melalui tiga tahap utama: berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi dengan teman (Pair), dan berbagi hasil diskusi di kelas (Share). Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest serta menganalisis peningkatan hasil belajar menggunakan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan, adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata maksimum pada kelas eksperimen mencapai 50 poin, sementara kelas kontrol hanya 35 poin. Nilai N-Gain rata-rata kelas eksperimen adalah 0,40, sedangkan kelas kontrol 0,05. Keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen juga menunjukkan hasil yang baik dengan persentase 67,63%. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan yang dihasilkan bahwa model pembelajaran Think-Pair-Share berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Disarankan bagi guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran lain yang lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

How to Cite: Annas Yogha Pratama, Heri Suryaman. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Perencanaan Konstruksi Perumahan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 11(1) 37-50.

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bentuk upaya dalam pengembangan potensi individu, sehingga menghasilkan pendidikan dengan kualitas yang baik. Tentang masalah mutu pendidikan yang bisa dikatakan rendah, yang tercermin dalam hasil belajar siswa yang rendah, masih menjadi tantangan utama. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan di berbagai bidang keahlian. Lulusan SMK diharapkan siap bekerja di industri dengan kompetensi yang profesional. Salah satu program keahlian yang diajarkan adalah Teknik Konstruksi Perumahan (TKP), yang mencakup pembelajaran mengenai perencanaan konstruksi perumahan, termasuk estimasi biaya konstruksi (Gunadi, 2021).

Estimasi biaya konstruksi adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam merencanakan proyek konstruksi. Dari beberapa tuntutan kompetensi yang ada siswa diharapkan mampu menguasai standart kelulusan yang ada, dimana nantinya ketika sudah terjun kedalam dunia industri dan dunia usaha siswa telah memiliki bekal. Namun, berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Kediri di smester gasal tahun ajaran 2022/2023, nilai ujian siswa pada mata pelajaran perencanaan konstruksi perumahan masih ada yang belum bisa memenuhi target Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun gejala yang

mengakibatkan nilai masih mebum bisa mencapai KKM yang ditemukan sebagai berikut : a) 25% dari 32 siswa, tidak melakukan remidi karena mendapat nilai diatas KKM dimana untuk lolos dari remidi siswa harus mendapatkan nilai antara 70-100. b) 75% dari 32 siswa melakukan progam remidi atau perbaikan karena nilai yang didapatkan dibawah KKM atau mendapta nilai di bawah 70 (SMKN 1 Kediri:2022). Hasil ini menunjukkan adanya kesulitan pemahaman materi serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan kondisi lapangan yang ada, kesimpulan ayng didapat dari nilai belajar siswa di SMK Negeri 1 Kediri adalah masih belum mencapai standar kelulusan yang diharapkan. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional cenderung monoton, sehingga mengakibatkan kejenuhan di kalangan siswa. Ketidaktifan siswa dalam pembelajaran menghambat perkembangan pemikiran kritis mereka dan mengurangi komunikasi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya membuat pemahaman materi menjadi kurang optimal. Masalah tersebut menunjukkan jika metode pembelajaran yang dipakai sekarang ini tidak cukup efektif dalam membangun suasana belajar menarik dan menyeluruh.

Pembelajaran, menurut Arifin (2016), adalah proses yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan guru dan siswa. Sehingga dibutuhkan sebuah metode belajar yang bermaksud bisa menarik minat dan interaktif siswa, antara lain yaitu model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS). Model yang mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok, saling berinteraksi, dan berbagi pemahaman, yang dapat menimbulkan antusias dalam partisipasi, pemikiran kritis, dan kemampuan sosial siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip belajar konstruktivis yang mengutamakan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif, khususnya dengan model Think-Pair-Share dari penelitian terdahulu berhasil untuk menaikkan hasil belajar, terutama bagi yang memiliki hasil belajar rendah. Dengan model THINK-PAIR-SHARE , siswa diajarkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritisnya, meningkatkan motivasi, dan menyimpan materi pelajaran lebih lama. Untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif, siswa perlu dilatih terlebih dahulu dalam keterampilan kooperatif, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide, dan mendengarkan secara aktif. Dengan demikian, dengan pemilihan model kooperatif yang sesuai dapat membawa dampak positif pada keberhasilan peningkatan dari nilai atau hasil belajar.

Metode yang digunakan di kelas dengan merupakan pembelajaran konvensional dengan ceramah yang monoton, menyebabkan siswa kurang fokus dan tidak aktif saat kegiatan proses belajar. Sebab dari pada itu, diperlukan ide atau pemikiran inovatif yang dapat mengembangkan metode belajar yang lebih interaktif dalam upaya peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa, seperti model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS). Metode Think-Pair-Share adalah satu dari berbagai jenis metode belajar kooperatif yang biasa digunakan, disusun dengan tujuan mempengaruhi dari pola interaksi peserta didik dan memiliki tahapan yang telah ditetapkan secara eksplisit guna memberikan peserta didik waktu yang lebih untuk berpikir, menjawab dan saling membantu sesama teman (R, 2018).

Metode Think-Pair-Share merupakan model kooperatif yang efektif guna meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Dalam prosesnya, siswa diberikan waktu sehingga dapat digunakan untuk menganalisa pembelajaran yang diberikan secara individu, bertukar pikiran antar pasangan, dan mengemukakan pendapat dengan kelompok lebih besar. Tahapan ini memungkinkan siswa untuk saling melengkapi pemahaman dan memperkuat jawaban mereka, serta memperkaya pengalaman belajar. Keunggulan utama metode Think-Pair-Share ialah pengoptimalan keikutsertaan setiap siswa, yang berbeda dengan metode klasikal di mana hanya sebagian siswa yang terlibat secara aktif. Dengan menggunakan THINK-PAIR-SHARE , yang terpenting selain pemahaman yang lebih mendalam siswa juga mendapatkan pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Model Think-Pair-Share memungkinkan peserta didik saling bekerjasama dalam kelompok, saling bertukar pikiran dengan diskusi, dan bertukar pemahaman, yang bermanfaat dalam peningkatan pemahaman materi dan keterampilan sosial mereka (Salamun, Ana, & Dkk, 2023).

Tujuan dibentuknya keaktifan dalam diri siswa berguna dalam memperoleh hasil belajar yang mencakup keseimbangan dari mulai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diharapkan nantinya bisa cerdas secara intelektual dan juga memiliki sikap yang baik juga keterampilan. Keaktifan siswa dapat dibentuk melalui banyak bentuk kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kegiatan fisik cenderung mudah dilihat dan diamati, seperti berdiskusi, proses mendapatkan sebuah data, atau tugas,

menunjukkan keterlibatan aktif siswa secara langsung dalam pembelajaran. Sementara itu, kegiatan psikis cenderung memang lebih sulit untuk diamati secara langsung, seperti kegiatan mendengarkan atau menyimak, juga berperan penting dalam membangun keaktifan siswa, meskipun tidak selalu terlihat secara fisik. Sehingga keaktifan siswa didalam pembelajaran bukan hanya ditentukan melalui aktivitas fisik saja, akantetapi juga ditentukan melalui aktivitas non-fisik, seperti keterlibatan mental, intelektual, dan emosional siswa (Tazminar, 2015). Keaktifan ini penting untuk mencapai pembelajaran yang holistik, di mana siswa bukan hanya berfokus pada pengetahuan, juga dalam pengembangan sikap dan keterampilan yang mendalam. Keaktifan siswa didalam pembelajarantidak artinya secara keseluruhan menggantikan peran guru dalam pembelajaran. Tetapi keaktifan belajar siswa diciptakan dan dikondisikan oleh guru sebagai fasilitator ataupun mediator siswa dalam mempelajari hal-hal baru (Kharis, 2019).

Penelitian mempunyai tujuan yaitu untuk menentukan apakah adanya pengaruh dari model Think-Pair-Share (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar mata pelajaran perencanaan konstruksi perumahan siswa kelas XI Teknik Konstruksi Perumahan di SMK Negeri 1 Kediri.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian merupakan pendekatan kuantitatif, desain Quasi Experiment dan metode Pre test Post test Control Group Design. Karena data yang dikumpulkan merupakan angka-angka yang dianalisa menggunakan statistik guna mencari jawaban antara perbedaan hasil belajar dari kedua kelompok. Melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen, yaitu menerima pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu Think-Pair-Share, dan kelas kontroll, yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang diterapkan untuk penelitian seperti dibawah.

Table 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O1	X1	O2

Keterangan :

O1: Tes awal

O2: Tes akhir

X1: Pembelajaran memakai model Think Pair Share

X2: Pembelajaran memakai model konvensional

Penelitian mengenai pengaruh model kooperatif think-pair-share dimana merupakan upaya dalam peningkatan hasil belajar untuk mata perencanaan konstruksi perumahan ini dilaksanakan di SMKN 1 Kediri, pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025. Untuk penelitian kali ini menggunakan seluruh siswa Kelas XI TKP SMK Negeri 1 Kediri tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 68 orang peserta didik.

Variabel bebas yang digunakan adalah model kooperatif tipe think-pair-share, metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen untuk mempengaruhi hasil belajar dan untuk variabel terikat keaktifan belajar siswa. Variabel terikat yang digunakan ada dua yaitu yang pertama adalah hasil belajar, ini diperoleh dari hasil nilai yang didapatkan siswa setelah mengikuti serangkaian pembelajaran, ini mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi Perencanaan Konstruksi Perumahan. Variabel terikat yang kedua adalah keaktifan belajar Ini diukur berdasarkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, termasuk keterlibatan dalam diskusi, bertanya, dan berbagi pendapat dalam kegiatan THINK-PAIR-SHARE . Teknik dalam pengumpulan data yang dipergunakan: (1) dokumentasi berupa foto ketika pelaksanaan kegiatan penelitian; (2) tes dipergunakan untuk mendapatkan nilai untuk evaluasi hasil belajar peserta didik; (3) observasi untuk mengetahui keaktifan belajar. Untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian yaitu dengan melakukan validasi dari para ahli dalam bidang masing-masing. Selain itu untuk menguji kelayakan dari instrumen yang dipakai yaitu dengan melakukan uji validitas maupun reliabilitas. Hasilnya dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

1. Validasi Instrumen

a. Validasi instrumen observasi responden

Table 2. Validasi Lembar Responden

Aspek yang dinilai	skor	%	Kriteria
A. Petunjuk			
Rata-rata aspek petunjuk	7,5	93,75%	Sangat Setuju
B. Isi			
Rata-rata aspek isi	7,00	87,50%	Sangat Setuju
C. Bahasa			
Rata-rata aspek Bahasa	7,67	95,36%	Sangat Setuju
Rata-rata validasi observasi responden	7,38	92,36%	Sangat Setuju

Sumber: Analisa Data

Dari data tabel perhitungan diatas yaitu tabel dapat dilihat skor-skor dalam tiap aspek dan indikatornya. Untuk aspek petunjuk mendapat skor 7,5. Untuk aspek isi mendapat skor 7,0. Untuk aspek bahasa memperoleh skor 7,67. Sehingga rata-rata skor keseluruhan untuk validasi instrument observasi ini memperoleh skor 7,38. Untuk aspek petunjuk mendapat hasil rating 93,75% masuk dalam kriteria sangat setuju, untuk aspek kelayakan isi mendapat rating 87,50% dengan kriteria setuju, untuk aspek bahasa mendapat rating rata-rata 95,83% dengan kriteria sangat setuju. Sedangkan untuk perhitungan presentase validasi observasi (P%) di dapat nilai 73%, dimaksudkan bahwa observasi di setuju untuk di ujikan. Dari uji validasi menunjukkan bahwa untuk lembar observasi yang ditujukan untuk responden dapat dikatakan layak digunakan dalam penelitian.

b. Validasi insrumen soal

Table 3. Validasi Soal

Aspek yang dinilai	skor	%	Kriteria
A. Materi			
Rata-rata aspek materi	7,00	87,50%	Sangat Setuju
B. Bahasa			
Rata-rata aspek isi	7,25	90,63%	Sangat Setuju
C. Rumusan			
Rata-rata aspek rumusan	7,00	87,50%	Sangat Setuju
Rata-rata validasi observasi responden	7,083	88,54%	Sangat Setuju

Sumber: Analisis data

Dilihat dari tabel perhitung validasi bahwa untuk perangkat soal pengujian memiliki nilai kriteria penilaian materi dengan angka 7,00 dapat dikatakan sangat setuju, untuk penilaian aspek Bahasa memiliki skor 7,2, sedangkan untuk aspek rumusan memiliki skor 7,00, sehingga rata-rata validasi untuk instrument soal memiliki skor 7,083. Untuk aspek materi mendapat hasil rating 87,50% masuk kriteria sangat setuju, dari aspek kelayakan bahasa mendapat rating 90,63% dengan kriteria setuju, untuk aspek rumusan mendapat rating rata-rata 87,50% dengan kriteria sangat setuju. Sedangkan untuk perhitungan presentase validasi soal (P%) di dapat nilai 71%, dimaksudkan bahwa observasi di setuju untuk diujikan. Validasi menunjukkan untuk instrumen soal layak digunakan dalam penelitian.

c. Validasi modul pembelajaran

Table 4. Validasi Modul Pembelajaran

Aspek yang dinilai	skor	%	Kriteria
A. Petunjuk			
Rata-rata aspek petunjuk	7,5	93,75%	Sangat Setuju
B. Isi			
Rata-rata aspek isi	6,83	85,42%	Sangat Setuju
C. Bahasa			
Rata-rata aspek Bahasa	6,67	83,33%	Sangat Setuju
Rata-rata validasi observasi responden	7,00	87,50%	Sangat Setuju

Sumber: Analisis data

Dilihat dari tabel perhitung validasi modul pembelajaran bahwa untuk perangkat soal pengujian memiliki nilai kriteria penillaian materi dengan angka 7,50 dapat dikatakan sangat setuju atau modul dapat digunakan untuk penelitian, untuk penilaian aspek isi memiliki skor 6,83 dikatakan sangat setuju atau modul dapat digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk aspek bahasa memiliki skor 6,67 dikatakan sangat setuju atau modul dapat digunakan untuk penelitian, sehingga rata-rata validasi untuk

instrument modul pembelajaran memiliki skor 7.00 dikatakan sangat setuju atau modul dapat digunakan untuk penelitian. Aspek materi mendapat hasil rating 93,75% dengan kriteria sangat setuju, untuk aspek kelayakan isi mendapat rating rata-rata 85,42% masuk kriteria setuju, aspek bahasa menghasilkan rating rata-rata 87,50% dengan kriteria sangat setuju. Sedangkan untuk perhitungan presentase validasi modul pembelajaran (P%) di dapat nilai 69%, dimaksudkan bahwa observasi di setuju untuk di ujikan. Dari hasil validasi menunjukkan bahwa modul pembelajaran layak untuk digunakan dalam penelitian.

a. Uji validitas

Sesuai dengan hasil perhitungan validitas yang memakai rumus pearson correlation dengan menggunakan program SPSS di dapat kan hasil seperti dibawah.

1) Uji validitas butir soal

Table 5. Validias Butir Soal

No Soal	r - hitung	r-tabel	Keterangan
2	.a	0.2369	Valid
3	0.2940	0.2369	
4	0.3330	0.2369	
5	0.2590	0.2369	
7	0.3150	0.2369	
8	0.3710	0.2369	
9	0.2680	0.2369	
10	0.3070	0.2369	
11	.a	0.2369	
12	0.3690	0.2369	
13	0.5480	0.2369	
15	0.5300	0.2369	
16	0.6140	0.2369	
17	0.5210	0.2369	
18	0.5460	0.2369	
19	0.5000	0.2369	
20	0.3370	0.2369	

Sumber: Analisa data 2024

2) Uji validitas butir observer

Table 6. Validitas butir observer

No. Soal	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0.40701	0.3388	Valid
2	0.36895	0.3388	
4	0.7328	0.3388	
5	0.38264	0.3388	
6	0.35752	0.3388	
8	0.45567	0.3388	
10	0.38926	0.3388	
11	0.39477	0.3388	
12	0.47339	0.3388	
13	0.35135	0.3388	
14	0.43844	0.3388	

No. Soal	r-hitung	r-tabel	Keterangan
15	0.46254	0.3388	
16	0.46637	0.3388	
17	0.42544	0.3388	
18	0.5057	0.3388	
19	0.53916	0.3388	
20	0.40781	0.3388	

Sumber: Analisa data 2024

Tabel diatas menunjukan bahwa untuk untuk instrument yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan 17 butir soal mendapat angka r-hitung > r-tabel maka soal dapat dikatakan valid. Serta terdapat 3 butir soal yang nilai r- hitung < r-tabel maka dinyatakan invalid. Sedangkan terdapat 17 butir observasi yang mendapat nilai r-hitung > r-tabel sehingga butir soal dinyatakan valid. Serta terdapat tiga butir Observasi yang nilai r-hitung < r-tabel maka dinyatakan invalid.

b. Uji reliabilitas

Table 7. Uji Reliabilitas

Instrumen	N-item	Nilai Alph Cronbach	Nilai klasifikasi umum	Ket.
Soal	17	0,621	0,6	Reliabel Tinggi
Observasi	16	0,756	0,6	Reliabel Tinggi

Dari table di atas dapat di nyatakan bahwa nilai alpha Cronbach > dari pada nilai klasifikasi minimum maka dapat dinyatakan bahwa untuk pengujian perangkat soal dan observasi memiliki reliabilitas tinggi. Selanjutnya setelah pengumpulan data dianalisis:

1. Uji N-Gain

N-Gain merupakan selisih dari nilai pre-test dengan nilai post-test, yang digunakan dalam untuk menguji hasil belajar. Kategori skor gain ternormalisasi menjadi 3 kategori tinggi dengan nilai ( $<g>$ ) > 0,7, sedang dengan nilai  $0,7 \leq <g> < 0,9$ , rendah dengan nilai ( $<g>$ ) < 0,3

2. Uji homogenitas

Pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 24.0 dengan kriteria dengan berikut:

- a. Nilai sig. > 0,05 dapat dikatakan data bersifat homogen.
- b. Nilai sig. < 0,05 dapat dikatakan data bersifat tidak homogen.

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan ketentuan.

- a. Nilai sig. < 0,05 dapat diartikan distribusi tidak normal.
- b. Nilai sig. > 0,05 dapat diartikan distribusi normal.

4. Uji Linieritas

Data dapat dikatakan linier jika taraf signifikansi bernilai dibawah 0,05 atau nilai sig > 0,05.

5. Uji Hipotesis Statistik

Uji F Regresi Linier Sederhana dipakai dalam mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji F regresi linier sederhana. Penerapan pada Penelitian Think-Pair-Share: model Think-Pair-Share yang digunakan diuji guna mencari tau apakah model tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa. Hasil uji menunjukkan bahwa:

- a. Jika nilai sig > 0,05, dapat diartikan adanya pengaruh positif.
- b. Jika nilai sig. < 0,05, dapat diartikan tidak ada pengaruh.

Dengan demikian, pengujian ini memastikan adakah pengaruh dari model pembelajaran ini terhadap variabel yang diteliti, tergantung pada hasil pengujian statistik yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1. Uji N-Gain

- a. Model pembelajaran *think-pair-share* terhadap hasil belajar

Table 8. Uji N- Gain Hasil belajar

	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Mean	Min	Max	Mean	Min	Max
Pretest	57.81	35.00	85.00	59.84	15.00	85.00
Posttest	75.16	55.00	90.00	65.16	40.00	80.00
Peningkatan	17.34	0.00	50.00	5.31	-20.00	35.00
N-Gain	0.40	0.00	0.83	0.05	-1.33	0.60

Sumber: Analisa data 2024

Cara memperoleh data hasil belajar yaitu dengan memberikan pre test dan post tes, dilaksanakan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest dilakukan sebelum adanya sebuah tindakan (intervensi) yang diberikan, dan posttest dilakukan setelah pembelajaran selesai. Kelas eksperimen disini memakai model THINK-PAIR-SHARE, sedangkan untuk kelas kontrol memakai metode konvensional. Kelas eksperimen nilai rata-rata pretest siswa di kelas eksperimen adalah 57,81, dengan nilai paling besar yang dihasilkan 85 dan nilai paling kecil yang dihasilkan 35. Kelas kontrol nilai rata-rata pre tes siswa di kelas kontrol adalah 59,84, dengan nilai paling besar yang dihasilkan dan nilai paling kecil yang dihasilkan ialah 15.

Dari data pre tes, dapat diketahui kedua kelas mempunyai kualifikasi awal yang hampir serupa. Hasil memperlihatkan bahwa sebelum adanya perlakuan, tidak menunjukkan ada kesenjangan yang signifikan antara kedua kelas terkait pemahaman awal tentang materi yang akan diajarkan. Setelah diterapkan model Think-Pair-Share untuk kelas eksperimen, nilai rata-rata posttest terjadi kenaikan yaitu 75,16, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 65,16, yang menunjukkan hasil nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Hasil post-test memperlihatkan hasil peningkatan di kelas eksperimen dinyatakan lebih signifikan bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan model Think-Pair-Share terhadap hasil belajar siswa.

Untuk menganalisa perubahan yang terjadi pada hasil belajar yang menunjukkan adanya peningkatan, yaitu memakai nilai N-Gain dengan menunjukkan seberapa besar peningkatan hasil belajar dari pre tes ke post tes. Dari analisis ini, kesimpulannya dengan model Think-Pair-Share menunjukkan adanya perubahan hasil belajar yang signifikan.

b. Model pembelajaran think-pair-share terhadap keaktifan belajar

Deskriptif untuk data keaktifan belajar di dapat dengan hasil observer dengan menilai 32 siswa kelas XI TKP, pada pembelajaran perencanaan konstruksi perumahan. Untuk aspek fisiologis terdapat 1 butir soal, aspek psikologis 2 butir soal, aspek visual activities 4 butir soal, aspek oral activities 4 butir soal, listening activities 3 butir soal, writing activities 3 butir soal, metode pembelajaran 3 butir soal.

Hasil penelitian untuk variabel keaktifan belajar (Y2) diperoleh dari observasi pada kelas eksperimen. Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data bahwa sebagian besar hasil observasi yang dilakukan pada siswa teknik konstruksi perumahan pada pembelajaran konstruksi perumahan rata-rata mendapat nilai presentase sebesar 67,07% dan termasuk kedalam kategori baik, dimanaya yang artinya siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga berpartisipasi dengan baik dalam diskusi, praktikum, dan tugas-tugas yang diberikan, yang tentunya berpengaruh positif terhadap pemahaman mereka dalam bidang konstruksi perumahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar untuk pembelajaran konstruksi perumahan kelas eksperimen menunjukkan hasil yang memadai dan berada pada kategori yang mengindikasikan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian variabel keaktifan belajar (Y2) diperoleh dari 34 siswa yang di observasi kelas kontrol. Kesimpulan analisis yang dihasilkan menunjukkan bahwa untuk sebagian besar hasil observasi yang dilakukan pada siswa teknik konstruksi perumahan pada pembelajaran konstruksi perumahan rata-rata mendapat nilai presentase sebesar 66,82%, juga termasuk dalam kategori baik.

Table 9. Uji N- Gain Keaktifan Belajar untuk Kelas Experimen

No	Hasil	%	No	Hasil	%
1	77	77%	17	60	60%
2	71	71%	18	81	81%
3	71	71%	19	60	60%
4	65	65%	20	65	65%
5	58	58%	21	66	66%
6	62	62%	22	78	78%
7	63	63%	23	68	68%
8	71	71%	24	71	71%
9	63	63%	25	68	68%
10	66	66%	26	61	61%
11	69	69%	27	65	65%
12	59	59%	28	66	66%
13	74	74%	29	78	78%
14	65	65%	30	68	68%
15	59	59%	31	71	71%
16	65	65%	32	68	68%
Rata-rata			67,07		67.07%

Sumber: Analisis Data 2024

Table 10. N- Gein Keaktifan Belajar untuk Kelas Kontrol

No	Hasil	%	No	Hasil	%
1	60	60%	18	63	63%
2	63	63%	19	73	73%
3	58	58%	20	73	73%
4	75	75%	21	67	67%
5	63	63%	22	76	76%
6	69	69%	23	68	68%
7	54	54%	24	74	74%
8	80	80%	25	73	73%
9	76	76%	26	70	70%
10	57	57%	27	67	67%
11	64	64%	28	71	71%
12	63	63%	29	71	71%
13	66	66%	30	69	69%
14	76	76%	31	75	75%
15	65	65%	32	67	67%
16	65	65%	33	66	66%
17	24	24%	34	69	69%
Rata-rata			66.82		66.82%

Sumber: Analisis Data 2024

Dari hasil kedua pengujian meunjukkan hasil yang sama-sama dalam kategori baik, pada kelas experimen menunjukkan hasil yaitu 67,07% lebih besar jika di bandingkan pada kelas kontrol 66,68%. Dapat dinyatakan model pembelaaran Think-Pair-Share masih lebih efisien dalam meningkatkan keaktifan belajar, apabila dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun perbedaan persentase antara kedua kelompok tidak terlalu signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa Think-Pair-Share memberikan dampak yang sedikit lebih baik dalam memotivasi agar lebih aktif berpartisipasi saat proses pembelajaran.

## 2. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Dalam pengujian instrument ini hanya di lakukan untuk soal pilihan ganda. Tujuan dari pada pengujian ini untuk mengetahui seberapa tingkat kesulitan soal yang telah di ujikan, selain itu untuk mengevaluasi seberapa sulit atau mudah soal-soal yang diberikan kepada siswa. Maka dari itu perlu

menggunakan beberapa kategori apakah soal tergolong mudah, sedang, atau sulit. Kategori tersebut berguna untuk menilai sejauh mana soal-soal yang diberikan dapat mengukur pemahaman siswa dengan tepat, serta untuk memastikan bahwa tingkat kesulitan soal sama dengan kemampuan maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Table 11. Kategori Soal

No Soal	B (jawab benar)	P (Indeks Kesukaran)	Keterangan
1	63	0.9545	Mudah
2	66	1	Mudah
3	64	0.9697	Mudah
4	33	0.5	Sedang
5	60	0.9091	Mudah
6	64	0.9697	Mudah
7	62	0.9394	Mudah
8	29	0.4349	Sedang
9	31	0.4697	Sedang
10	49	0.7424	Mudah
11	0	0	Sulit
12	64	0.9697	Mudah
13	24	0.3636	Mudah
14	7	0.1061	Sulit
15	62	0.9394	Mudah
16	56	0.8485	Mudah
17	55	0.833	Mudah
18	45	0.6818	Sedang
19	34	0.5152	Sedang
20	51	0.7727	Mudah

Kesimpulan yang dihasilkan dari tabel utuuk kategori soal menunjukkan bahwa dari total 20 butir soal di ujikan dengan terdapat 12 butir tergolong kategori soal mudah, 6 butir tergolong katategori soal sedang dan 2 butir termasuk dalam soal tergolong sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar soal yang diuji memiliki tingkat kesulitan yang relatif rendah, sehingga dapat diakses dengan baik oleh sebagian besar siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa soal yang cukup menantang, yaitu soal dengan kategori sedang dan sulit, yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa yang lebih mendalam dan memotivasi mereka untuk berpikir lebih kritis. Dengan pembagian kategori soal seperti ini, diharapkan mampu menggambarkan yang lebih jelas mengenai kesulitan soal serta membantu dalam perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.

### 3. Uji Homogenitas

Pengujian ini dipakai untuk melihat data yang dihasilkan dari sample yang tergolong homogen. Uji homogen dilakukan pada hasil akhir post test untuk kelas eksperimen dan kontrol. Pengambilan keputusan pengujian homogenitas data dikatakan homogen jika nilai signifikasi  $\geq 0,05$ . Apabila angka sig.  $\leq 0,05$  artinya data dapat dikatakan tidak homogen. Pengolahan data pengujian di program SPSS menggunakan levenue seperti berikut.

Table 12. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Leven Statistic	Df 1	Df 2	Sig.
Hasil Belajar	Mean	0,115	1	64	0,736
	Median	0,105	1	64	0,747
	Median and with adjusted df	0,105	1	63,984	0,747
	mean	0,126	1	64	0,723

Berdasarkan tabel homogenitas, dapat dilihat pada bagian Mean menghasilkan nilai sig. 0.736 nilainya lebih dari angka 0,05 dapat ddiperoleh kesimpulan untuk sampel dinyatakan homogen, maksudnya kemampuan yang dipunyai siswa antara kedua kelas sudah seimbang.

### 4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam rangka menunjukan sampel pada penelitian terdistribusi secara normal ataupun tidak. Menggunakan rumus pengujian uji saphiro- wilk yang umum digunakan, karena pada penelitian ini untuk jumlah populasi  $\leq 100$ . Serta keputusan yang diambil yaitu dengan bila nilai sig.  $\geq 0,05$ , data dapat dikatakan berdistribusi secara norma dan sebaliknya untuk menyatakan data tidak normal.

Table 13. Uji noemalitas data hasil belajar

	Kolmogrov-Smirniv			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post Kontrol	.092	32	.200*	.954	32	.184
Post Ekperimen	.087	32	.200*	.976	32	.664
Pre Eksperimen	.147	32	.076	.970	32	.493
Pre Kontrol	.137	32	.130	.948	32	.125

Table 14. Uji normnalitas data observasi

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Keaktifan
	N	32
Normal Parameters	Mean	69.2500
	Std. Deviation	7.40532
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.102
Test statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187

Nilai hasil pengujian normalitas yang dilakukan, kesimpulan yang dihasilkan untuk hasil belajar dan keaktifan berdistribusi normal. Untuk nilai hasil keaktifan belajar, nilai signifikansi sebesar  $\geq 0,05$  menunjukkan berdistribusi normal. Sedangkan untuk pengujian normalitas hasil belajar, nilai sig. yang dihasilkan yaitu 0,187 menjukan lebih besar dari 0,05 dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, pengujian homogenitas menunjukkan bahwa data yang digunakan telah homogen, dengan nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda signifikan. Dengan memenuhi asumsi-asumsi prasyarat tersebut, uji F regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis, yakni apakah model Think-Pair-Share memberikan pengaruh untuk hasil belajar dan keaktifan belajar siswa. Uji ini dilakukan untuk mencari tau seberapa besar model Think-Pair-Share mempengaruhi kedua variabel tersebut.

#### 5. Uji lineritas

Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulan yang dihasilkan mempunyai hubungan linear antara model Think-Pair-Share sebagai variabel bebas (X), hasil belajar sebagai variabel terikat (Y1), dan keaktifan belajar (Y2). Disebabkan oleh nilai Sig. yang diperoleh dari hasil lebih besar dari angka 0,05. Nilai dari hasil belajar menghasilkan Sig. yaitu  $0,748 > 0,05$  dan untuk keaktifan belajar, nilai signifikansi yaitu  $0,264 > 0,05$ . Dengan demikian, kesimpulannya dengan model pembelajaran Think-Pair-Share mempunyai hubungan linear yang signifikan dengan kedua variabel tersebut, yakni hasil belajar dan keaktifan belajar siswa.

Table 15. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Suum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Keaktifan Model Pembelajaran	Between groups	Combined	511.925	7	73.132	1.477	.222
		Linierity	103.361	1	103.361	2.088	.161
		Dev.	408.564	6	68.094	1.376	.264
	Within Groups		1188.075	24	49.503		
	Total		1700.000	31			

Table 16. uji lineritas

ANOVA Table							
			Suum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Think-pair-share Konvensional	Between groups	Combined	1364.844	10	136.484	1.269	.308
		Linierity	741.315	1	741.315	6.890	.016
		Dev.	623.529	9	69.281	.644	.748
	Within Groups		1188.075				
	Total		1700.000				

## 6. Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis dapat di tentukan dengan menggunakan uji parametris atau uji regresi sederhana untuk uji-F dengan menggunakan rumus mann whitney dengan menggunakan SPSS. Dikarenakan pada hasil uji prasyarat data bersifat homogen tetapi data yang di dihasilkan dapat berdistribusi secara normal. Adapun sebagai hasil perhitungan di progam SPSS sebagai berikut:

Table 17. Uji Regresi terhadap hasil belajar

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	741.315	1	741.315	7.714	.009b
Residual	2882.904	30	96.097		
Total	3624.219	31			

Table 18. Uji Regresi terhadap Keaktifan Belajar

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	103.361	1	103.361	1.942	.174b
Residual	1596.639	30	53.221		
Total	1700.000	31			

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang di dapatkan dimana untuk nilai signifikasi untuk hasil belajar memiliki nilai  $0,000 \leq 0,05$ , serta nilai signifikasi keaktifan belajar sebesar  $0,174 \leq 0,05$ . Maka demikian diambil keputusan bahwa terjadi pengaruh untuk hasil belajar dan tidak terdapat pengaruh untuk keaktifan belajar untuk mata pelajaran perencanaan konstruksi perumahan kelas Xi TKP SMK Negeri 1 Kediri.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh model Think-Pair-Share terhadap hasil belajar siswa

Kesimpulan yang dihasilkan untuk model Think-Pair-Share menghasilkan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar yang dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang telah dilakukan. Terlihat dari perbedaan rata-rata posttest yang dihasilkan antara kelas eksperimen dengan penerapan Think-Pair-Share yaitu sebesar 75,16 dan kelas kontrol dengan penerapan konvensional yaitu sebesar 65,16. Selain itu, nilai N-Gain memperlihatkan hasil lebih tinggi pada kelas eksperimen yaitu dengan hasil 0,40 (dikategorikan sedang) dibandingkan dengan kelas kontrol dengan hasil 0,05 (dikategorikan rendah).

Model Think-Pair-Share menunjukkan telah efektif dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan, seperti jenis-jenis pekerjaan gedung, jalan, dan jembatan, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konstruksi dan perhitungan volume pekerjaan. Peningkatan yang terjadi, sesuai jika disamakan dengan teori konstruktivisme. Teori ini mengemukakan mengenai siswa dapat menciptakan pengetahuan dengan kegiatan interaksi sosial dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Khoirudin & Supriyanah (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang dibandingkan dengan model Problem Based Instruction (PBI). Hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan TPS sebesar 85,26, lebih tinggi dibandingkan PBI yang hanya 63,68. Selain itu, nilai median dan modus siswa yang menggunakan TPS juga lebih

tinggi. Dengan demikian, penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dalam model Think-Pair-Share, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri pada tahap "Think", yang memotivasi mereka untuk mempelajari dan mencari solusi atas masalah yang akan dibahas, baik dalam kelompok kecil maupun dengan teman sebaya. Bekerja berpasangan pada tahap "Pair", dimana pada tahap ini siswa bertukar informasi, bertukar wawasan, serta melakukan pembahasan sebelum nantinya akan presentasikan dalam kelompok besar. Berbagi hasil diskusi pada tahap "Share", yang melibatkan seluruh kelas dalam berbagi pengetahuan dan memberikan umpan balik. Dimana pada tahapan ini setiap kelompok belajar wajib mempresentasikan hasil, berdiskusi dengan melakukan tanya jawab, serta membuat kesimpulan dari materi yang di presentasikan.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai model Think-Pair-Share efektif dalam peningkatan belajar dan keaktifan siswa, juga memberikan pemahaman jauh lebih baik mengenai materi konstruksi yang diberikan.

## 2. Pengaruh model pembelajaran think-pair-share terhadap keaktifan belajar

Kesimpulan yang dihasilkan yaitu meskipun model Think-Pair-Share memiliki pengaruh positif untuk hasil belajar, tidak dengan keaktifan belajar yang masih menunjukkan hasil kurang efektif. Keaktifan belajar yang dimaksud mencakup partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, kolaborasi dengan teman, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, seperti perencanaan konstruksi dan perumahan. Model TPS, yang tersusun dengan tiga tahap memang dirancang untuk mendorong pemikiran mandiri, kolaborasi, dan berbagi pemahaman antar siswa, yang seharusnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi, nilai respon siswa terhadap keaktifan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan hasil yang kurang efektif, dengan nilai tertinggi hanya mencapai 33,9, yang tergolong dalam kategori kurang efektif. Terlihat dari kurangnya minat keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi dan bertanya, di mana hanya sebagian kecil siswa yang merespons. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Musilma, Rahman, dan Husna (2015), yang mana dengan model pembelajaran Think-Pair-Share dinyatakan dapat meningkatkan untuk nilai hasil belajar, namun efektivitasnya dalam peningkatan keaktifan belajar masih terbatas.

Meskipun model TPS dapat meningkatkan atau menaikkan nilai untuk hasil belajar, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan keaktifan belajar siswa, seperti dengan memberikan dorongan lebih pada partisipasi siswa, meningkatkan interaksi sosial, dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dalam diskusi kelompok.

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share dengan hasil belajar dan keaktifan belajar untuk mata perencanaan konstruksi dan perumahan Kelas XI Progam Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMK Negeri 1 Kediri, beberapa kesimpulan dapat diambil:

Kesimpulannya dapat diketahui untuk model Think-Pair-Share ini mempunyai pengaruh signifikan dalam peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Dapat diketahui untuk perbandingan antara rata-rata nilai post test, dari hasil kelas eksperimen yang dilakukan penelitian menggunakan model TPS menunjukkan hasil lebih tinggi dan terjadi peningkatan untuk hasil belajar, dengan nilai maksimum peningkatan mencapai 50 poin, sementara kelas kontrol hanya mencapai 35 poin. Selain itu, nilai N-Gain yang dihasilkan untuk eksperimen yaitu 0,40 juga menunjukkan hasil lebih meningkat jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai yang dihasilkan hanya 0,05.

Hasil pengujian hipotesis, yaitu memkai uji regresi menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkapkan jika pengaruh yang dihasilkan dapat dikategorikan signifikan antara penerapan model TPS terhadap nilai sig. dari hasil belajar yang dihasilkan yaitu sebesar  $0,009 < 0,050$  menguatkan bahwa model TPS efektif dalam peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa, khususnya dalam materi perencanaan konstruksi perumahan. Peningkatan nilai pada hasil belajar membuktikan bahwa siswa sudah cukup memahami materi yang diajarkan setelah penerapan model Think-Pair-Share.

Kesimpulan untuk menjawab pengaruh dengan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil model TPS ini, meskipun memiliki nilai observasi yang baik dengan persentase 67,63% dapat dikatakan untuk model ini efektif dalam peningkatan keaktifan belajar. Namun secara statistik tidak terbukti ada pengaruh yang hasilnya menunjukkan terhadap keaktifan belajar siswa. Karena dari pengujian regresi hasil yang didapat menunjukkan nilai sig. sebesar  $0,187 > 0,05$  mengindikasikan tidak terjadi pengaruh yang signifikan untuk penggunaan model TPS dengan keaktifan belajar siswa.

Dengan demikian, meskipun model Think-Pair-Share dapat memberikan dampak baik untuk peningkatan keaktifan belajar, tidak semua aspek keaktifan belajar dapat terpengaruh secara signifikan oleh model pembelajaran ini. Faktor lain mungkin mempengaruhi tingkat keaktifan siswa, sehingga meskipun model TPS menunjukkan hasil yang baik pada observasi, pengaruhnya terhadap keaktifan belajar siswa dalam konteks ini tidak terbukti signifikan secara statistik.

Kesimpulan yang telah dibuat dari hasil penelitian diatas tentunya dapat memberikan saran bagi peneliti mendatang sebagai berikut. Untuk guru sebagai pengajar, pemilihan menerapkan model TPS sebagai metode belajar siswa dalam kelas terbukti efektif menaikkan tingkat antusias atau partisipasi siswa selama proses belajar dan meningkatkan hasil belajar. Pengajar juga perlu memastikan pengelolaan waktu yang efektif agar seluruh tahapan Think-Pair-Share dapat berjalan tepat waktu sesuai dengan rencana pembelajaran. Siswa dihimbau lebih antusias dan aktif terlibat saat kegiatan belajar mengajar, terutama dalam model pembelajaran yang bersifat kolaboratif seperti Think-Pair-Share. Dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok terbukti hasilnya efektif, terlihat dari pemahaman dan hasil belajar peserta didik secara signifikan terjadi peningkatan. Pemberian pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru terkait penerapan metode belajar yang inovatif seperti model Think-Pair-Share. Sekolah dapat mendorong pengembangan kurikulum yang lebih mengedepankan pembelajaran aktif dan kolaboratif guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam dengan mengeksplorasi penerapan model TPS untuk berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian juga bisa difokuskan pada variasi implementasi Think-Pair-Share serta faktor lain yang tidak diteliti, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti tingkat pemahaman siswa, untuk mengatasi kesulitan belajar atau penggunaan media ajar dalam mendukung model Think-Pair-Share.

Model TPS dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan memberikan pertanyaan yang memicu pemikiran mendalam, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis. Selanjutnya, siswa diberi waktu yang cukup untuk berpikir secara mandiri (Think), memungkinkan mereka merumuskan ide sebelum berdiskusi dengan pasangan mereka (Pair). Diskusi pasangan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan saling mendukung dalam memperdalam pemahaman. Setelah itu, beberapa pasangan dapat berbagi hasil diskusinya (Share), tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperkaya wawasan siswa dengan berbagai perspektif. Untuk menjaga dinamika kelas, pengelompokan pasangan sebaiknya dilakukan secara bervariasi, baik berdasarkan tingkat kemampuan maupun secara acak. Selain itu, memberikan umpan balik positif dan konstruktif setelah sesi berbagi sangat penting untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam diskusi. Integrasi model TPS dengan teknologi atau alat pembelajaran lainnya juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan interaksi, dan memfasilitasi kolaborasi. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan model TPS dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan untuk proses pembelajaran. Dengan saran-saran ini, diharapkan penerapan Think-Pair-Share di pembelajaran berdampak dalam memberikan kontribusi positif dan dapat lebih mengoptimalkan dalam upaya peningkatan dari pada mutu pendidikan serta keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, M. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2016). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsaka, I. N. (2022). Modul Ajar Estimasi Biaya Konstruksi. Singaraja: Iwayan Somayasa.
- Depdikbud. (2003). UU RI No.20 Tahun, (pp. 1-42). Jakarta.
- Perumahan. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. Jurnal PGSD Undiksa, Vol.07, 173-180.

- Khoirudin, & Supriyana. (2021). pengaruh model pembelajaran think-pair- share terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X di SMA Kentabumi I Tangerang. Serang: Jurnal Evaluasi dan Kreativitas.
- Muslima, Sahputra, R., & Melati, H. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran think-pair-share terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa SMA. Studi Pendidikan FKIP Untan, II, 1-9.
- Nurhayati, & Salistina, D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- PUPR. (2014). Perhitungan Volume Pekerjaan Sesuai Gambar Rencana. Jakarta: Pusat Pembinaan Kompetensi Dan Pelatihan.
- Salamun, Ana, W., & Dkk. (2023). Model-Model pembelajaran Inovatif. Lampung: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tazminar. (2015). Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples. Jupendas, Vol.02, 2550-2555.